BAB III

RITUAL DALAM AGAMA KONGHUCU, TAOISME DAN BUDHA

A. Pengertian Ritual

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Tujuan ritual bervariasi. Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.

Ritual dari berbagai jenis adalah fitur dari masyarakat manusia hampir semua diketahui, masa lalu atau sekarang. Mereka tidak hanya mencakup berbagai ritual ibadah dan sakramen agama terorganisir dan kultus, tetapi juga Ritus peralihan dari masyarakat tertentu, penebusan dan pemurnian ritual, sumpah kesetiaan, upacara dedikasi, penobatan dan pelantikan presiden, pernikahan dan pemakaman, sekolah "*rush* "tradisi dan wisuda, pertemuan klub, acara olahraga, pesta Halloween, veteran parade, belanja Natal dan banyak lagi.[1]

Dalam agama, ritual dapat terdiri dari bentuk luar yang ditentukan observasi dalam agama atau kelompok keagamaan. Meskipun ritual sering digunakan dalam

[1]Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khong Hu Cu Sebagai Agama*: Jakarta. 2003. h 7-10

hubungannya dengan ibadah yang dilakukan di gereja, hubungan sebenarnya antara doktrin agama dan ritual dapat bervariasi dari agama yang terorganisasi spiritualitas non-dilembagakan.

Fungsi sosial ritual sering dieksploitasi untuk kepentingan politik. Bersamaan dengan dimensi pribadi ibadah dan hormat, ritual dapat memiliki fungsi sosial yang mengungkapkan, memperbaiki dan memperkuat nilai-nilai bersama dan keyakinan masyarakat. Ritual dapat membantu menciptakan rasa yang kuat dari identitas kelompok. Manusia telah menggunakan ritual untuk menciptakan ikatan sosial dan bahkan untuk memelihara hubungan interpersonal. Sebagai contoh, hampir semua persaudaraan dan perkumpulan mahasiswa telah ritual dimasukkan ke dalam struktur mereka, dari yang rumit dan kadang-kadang rahasia upacara inisiasi, struktur yang formal digunakan untuk mengadakan pertemuan. Dengan demikian, banyak aspek proses ritual dan ritual yang tertanam ke dalam kerja mereka masyarakat.

Tindakan ritual tidak hanya karakteristik budaya manusia; ritual hewan ada juga. Banyak spesies hewan menggunakan tindakan ritual ke pengadilan atau untuk menyapa satu sama lain, atau untuk melawan. Setidaknya beberapa tindakan ritual memiliki tujuan selektif yang sangat kuat pada hewan. Sebagai contoh, perkelahian ritual sering membantu menghindari atau membatasi kekerasan fisik yang kuat antara hewan yang bertentangan.

Arti Ritual secara harfiah dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Menurut ilmu sosiologi,

Arti Ritual adalah aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut.

Berdasarkan ilmu antropologi agama, *ritual dapat diartikan* sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.[2]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengatakan arti ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. *Upacara ritual atau ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dari segi tujuan, Ritual dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Ada ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan;
2. Ada ritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat;
3. Dan ada yang tujuannya untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

---

[2]Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khong Hu Cu Sebagai Agama*, h. 11-13

B. Ritual dalam Agama Konghucu

Ritual Peribadatan Umat Konghucu di Kelenteng. Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dengan menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalaninya, sehingga hal tersebut dianggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya.[3]

Sebelum Kongzi mengajarkan prosesi peribadatan ini, sudah terlebih dahulu masyarakat cina kuno melaksanakannnya, hanya saja makna yang dikandung dari prosesi peribadatan tersebut masih cenderung kurang jelas, hanya sekedar ritual tanpa ada makan dan tujuan dibalik ritual tersebut, akan tetapi setelah nabi kongzi datang, dia meluruskan semua ritual peribadatan tersebut dan mengajarkan makna dibalik prosesi ritual peribadatan tersebut dan dilaksanakan oleh umat penerusnya sampai sekarang, kemudian gerakan yang dilakukan dalam prosesi pelaksanaan peribadatan, dan perangkat yang dipergunakan dalam ritual tersebut.

Arti dan tujuan umat konghucu melaksanakan ritual peribadatan hampir sama dengan agama pada umumnya arti dalam ibadah itu sendiri yakni menyembah kepada tuhan yang maha esa, bias juga diartikan sebagai pola komunikasi antara makhluk dengan tuhannya, oleh karena ibadah atau sembahyang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat beragama, begitu pula dengan kondisi umat konghucu yang mempunyai ritual tersendiri dan mempunyai tujuan dalam pelaksanaan ritual tersebut, secara garis besar tujuan dari pada melaksanakan ritual peribadatan bagi umat konghucu adalah:

---

[3]Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Kong Hu Cu Sebagai Agama*: Jakarta. 2003. h 10-15

a. Mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak bisa dipungkiri bahwa pola komunikasi vertikal antara makhluk hidup dengan tuhannya harus dilakukan oleh umat beragama setiap harinya, baik pelaksanaannya dirumah maupun di tempat tempat ibadah sesuai dengan agamanya masing masing, dengan tujuan untuk lebih dekat dengan Tuhan-Tian- yang menguasai seluruh alam.

b. Memohon pertolongan dan perlindungan, ketika manusia merasa bahwa dirinya terancam dan tidak ada lagi yang bias menolongnya maka dia akan berdo'a pada tuhannya dan memint pertolongan pada-Nya, oleh karena itu ketika melakukan peribadatan maka umat konghucu meminta kepada Tian agar selalu dilindungi dan diberi pertolongan ketika dalam kesusahan, "Perlu diketahui bahwa memohon berbeda dengan meminta, ketika kita meminta sedangkan tidak diberi maka yang salah adalah yang tidak memberi, akan tetapi ketika kita memohon maka sepenuhnya hak berada pada yang dimohon, apa mau dikasih atau tidak terserah pada yang punya wewenang dalam hal ini Tuhan", demikian tambah Liem Tiong Yang.[4]

c. Bersyukur atas nikmat Tuhan, manusia tidak akan pernah bisa menghitung berapa banyak nikmat yang telah tuhan anugrahkan buat kita semua, sejak kita didalam kandungan sampai kita lahir manusia tidak bisa menghitungnya, oleh karena itu manusia hanya bisa mensyukuri nikmat yang telah Tuhan anugrahkan buat kita, dalam melakukan peribadatan umat konghucu mengucapkan syukur kepada Tian yang telah memberi nikmat dan anugrah kepada hambanya.

---

[4]Hilman Hadikusuma. *Antropologi Agama Bagian I:* PT. Citra Aditya Bakti. 1983. h 247-248

d. Prosesi Peribadatan Umat Konghucu

Ada dua tempat peribadatan yang biasanya digunakan oleh umat konghucu yang pertama adalah dirumah, sedangkan yang kedua adalah di kelenteng, tidak ada perbedaan yang mendasar antara proses pelaksanaan peribadatan dirumah dan di kelenteng, keduanya sama yakni beribadah pada arwah leluhur yang suci, beribadah pada Tuhan dan beribadah pada Nabi konghucu.

Perlu diketahui juga ada perbedaan antara prosesi peribadatan di kelenteng Boen Bio dengan kelenteng lain, kalau di klenteng lain ketika kita akan masuk kelenteng maka terlebih dahulu kita sembahyang untuk Tuhan di altar luar baru kemudian kita masuk dan beribadah untuk para nabi dan arwah leluhur yang suci di altar dalam, sedangkan di kelenteng Boen Bio, kita langsung melaksanakan prosesi peribadatan di altar dalam tanpa ada altar luar, adapun prosesi peribadatan umat konghucu adalah sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu menyalakan lilin di tempat berdo'a atau altar,
2. Membakar Hio atau Dupa sebanyak 3 atau 9 batang yang melambangkan Tuhan,

Manusia dan Bumi, kemudian dinaikkan dahi sebanyak 3 kali, dengan berkata sebagai berikut, pada angkatan Hio yang pertama maka yang diuacapkan adalah kehadiran Tuhan yang maha esa ditempat yang maha tinggi, dimuliakanlah.[5] Pada angkatan Hio yang kedua yang harus diucapkan adalah kehadapan Konghucu, pembimbing dan penyadar hidup kami, di muliakanlah. Sedangkan pada angka ketiga

[5]Moch. Qasim mathar. *Sejarah, teologi dan etika agama-agama.* Yogyakarta. Pustaka pelajar. h 183

yang diucapkan adalah kehadapan para suci dan leluhur yang kami hormati, dimuliakanlah.

Setelah pengangkatan Hio maka langkah selanjutnya adalah meletakkan Hio di Youlu atau tempat peletakan Hio yang terbuat dari besi kuningan dan berbentuk hati, Hio pertama diletakkan di tengah, yang kedua diletakkan di sebelah kanan, dan yang terakhir diletakkan disebelah kiri.

Berdo'a dengan sikap Pat Tik, ada dua sikap pat tik, Pertama sikap pat tik delapan kebajikan mendekap Thai Kik yaitu dengan cara tangan kanan dikepalkan lalu ditutup dengan tangan kiri, sikap tangan ini gunakan juga pada waktu bersembahyang, kedua sikap delapan kebajikan mendekap hati dengan cara tangan kanan tetap membuka, tangan kiri merangkap punggung tangan kanan dan kedua ibu jari dipertemukan kemudian didekappan di dada, sikap ini hanya digunakan pada waktu berdo'a.

e. Jadwal Pelaksanaan Peribadatan

Ada beberapa waktu peribadatan yang harus dilaksanakan oleh umat kanghucu selain ibadah setiap hari:

1. Peribadatan setiap hari, pagi dan sore, peribadatan ini bias dilaksanakan dirumah ataupun ditempat peribadatan agama konghucu atau kelenteng.
2. Peribadatan setiap tanggal 1 imlek dan 15 imlek yang dilaksanakan di kelenteng, peribadatan pada tanggal 1 imlek di pergunakan untuk intropeksi diri manusia, sedangkan pada tanggal 15 imlek digunakan untuk memohon

permintaan kepada tuhan dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan selama hidup.[6]

3. Peribadatan setiap minggu atau kebaktian mingguan, yakni do'a secara berjama'ah dan membaca ayat dari kitab sushi sebagai renungan dan kemudian di akhiri dengan khotbah. Lebih lengkapnya lagi dalam buku tata Agama dan tata laksana upacara agama konghucu disebutkan ada beberapa macam peribadatan:

   1) Ibadah kepada Tuhan yang maha esa/Thian
      - Sembahyang pengucapan syukur tiap pagi dan sore, saat menerima rezeki makan.
      - Sembahyang tiap tanggal 1 dan 15 imlek
      - Sembahyang besar pada hari hari kemuliaan, yakni: malam penutupan tahun, king thi kong tanggal 8 menjelang 9 cia gwee, saat cap go meh, tang cik saat tanggal 22 desember.
   2) Kebaktian bagi nabi
      - Peringatan hari lahir nabi konghucu pada tanggal 27-VIII imlek.
      - Peringatan hari wafat nabi konghucu pada tanggal 18-II lemlik
      - Peringatan hari genta Rohani pada tanggal 22 desember.
   3) Kebaktian bagi para suci
      - Hari twan yang jatuh pada tanggal 5-V lemlik
      - Sembayang tiong chu pada tanggal 15-VIII lemlik

[6]Moch. Qasim mathar. *Sejarah, teologi dan etika agama-agama,* h. 184-185

- Hari he gwan pada tanggal 15-X lemlik.

4) Sembahyang bagi para leluhur

- Sembahyang pada tanggal 1 dan 15 penanggalan bula.
- Hari wafatnya leluhur atau orang tua.
- Sembahyang tutup tahun.
- Sembahyang sadranan/ziarah
- Sembahyang arwah leluhur.

C. Praktek Ibadah Agama Tao

Agama Tao mempunyai 4 ajaran:

1. Dao

Dao adalah inti dari ajaran Tao, yang berarti tidak berbentuk, tidak terlihat, tapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan segala benda-benda yang ada di alam semesta. Dao yang berwujud dalam bentuk benda hidup dan kebendaan lainnya adalah De. Gabungan Dao dengan De dikenal sebagai Taoisme yang merupakan landasan kealamian. Keabadian manusia terwujud disaat seseorang mencapai kesadaran Dao, dan orang tersebut akan menjadi dewa. Penganut-penganut Tao mempraktekkan Dao untuk mencapai kesadaran Dao, dan menjadi seorang dewa.

2. Yin dan Yang

Dao melahirkan sesuatu, yang disebut dengan Yin (Positif) dan Yang (Negatif), Yin dan Yang saling melengkapi untuk menghasilkan tenaga atau kekuatan. Kekuatan tersebut bersumber dari jutaan benda di dunia. Setiap benda di alam semesta yang

berupa benda hidup ataupun benda mati mengandung Yin dan Yang yang saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan.[7]

3. Pandangan tentang Manusia

Manusia yang sombong dan melakukan hal di luar kemampuannya, maka suatu saat dia akan mendapat celaan yang dapat membuatnya berduka atau menderita. Karena itu, seorang bijaksana yang mengenal Dao dan hukum alam akan memilih mengundurkan diri dan menolak segala penghargaan yang diberikan padanya. Ia memilih untuk tidak menonjolkan dirinya. Meskipun demikian, Taoisme tidak mengajarkan bahwa seseorang harus menyingkirkan seluruh harta benda yang dimiliki untuk mencapai ketentraman batin. Hal yang perlu dibuang adalah rasa kemelekatan terhadap harta tersebut.[8]

4. Etika

Agama Tao menggabungkan Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Ilmu Kedewaan yang Agung sebagai dasar kepercayaan. Agama Tao menyembah banyak Dewa dan Dewi. Sosok Dewa dan Dewi dalam Agama Tao merupakan sosok yang telah mencapai kesempurnaan dalam perjalanan mengamalkan Ajaran Agama Tao. Agama Tao juga percaya bahwa Manusia sejati bisa mencapai kesempurnaan menjadi Dewa atau Dewi, bila sanggup berbuat jasa yang sangat besar sekali terhadap masyarakat ataupun orang lain, perbuatan-perbuatan itu antara lain:

---

[7]Creel, H.G.. *Alam Pikiran Cina*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1989.

[8]Ikhsan, Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao.* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta. 2006

a. Bisa memberikan keteladanan yang luar biasa dalam perilaku kebijaksanaan untuk umat manusia.
b. Berjasa besar dalam membangun/memperjuangkan kedamaian bagi negara dan masyarakatnya.
c. Bisa mencegah atau menanggulangi bencana yang membahayakan umat manusia.
d. Sanggup menyumbangkan nyawanya demi membela keyakinan tentang kebenaran sejati.

Dengan demikian bisa dipahami, bahwa Agama Tao mengajarkan:

> "*Meskipun manusia merupakan bagian dari alam semesta, namun sebagai manusia haruslah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta bisa mengetahui mana yang baik atau bijaksana dan mana yang jahat, juga yang paling penting adalah mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Tao pada setiap tingkah laku dalam hidupnya, sebagai syarat untuk bisa menjadi manusia yang sejati.*"

Setelah mampu mencapai tahap manusia sejati, selanjutnya adalah tugas yang mulia untuk berusaha bisa menyatu dengan Tao yang Maha Esa dengan istilah yang popular Tian Ren He Yi (Kembali ke asal dengan sempurna).

Agama Tao menganjurkan 3 nasehat Lao-zi yaitu:

- Welas Asih
- Hemat tapi tidak kikir
- Rendah Hati.

Agama Tao juga mengajarkan sifat Qing Jing Wu Wei, suatu sifat dimana orang dianjurkan untuk selalu berusaha berbuat sesuatu demi kepentingan bersama, namun

tetap menjaga sikap mental yang tulus tanpa pamrih, selain itu juga selalu mawas diri dalam usahanya mengajak masyarakat supaya mampu menjaga keharmonisan kehidupan masing-masing. Sifat demikianlah yang antara lain ikut mendorong terbangunnya kelenteng-kelenteng yang bisa dipakai untuk menginap bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh, serta menyediakan makanan cuma-cuma bagi yang menginap di sana, ini semua bertujuan untuk melayani dan memudahkan masyarakat pada zamannya, sehingga sangat mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat.[9]

Ajaran-ajaran Tao bersifat universal dan menekankan kepada manusia untuk kembali dan mencintai alam, karena alam merupakan bagian dari manusia. Oleh karena itu, dia tidak hanya dianut oleh sebagian besar orang China di seluruh dunia, tapi juga oleh orang-orang di luar suku bangsa China.

Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Pemujaan terhadap tuhan (*Thien*) dilakukan dihalaman bagian depan luar rumah atau klenteng dengan cara yang sederhana, yaitu membakar beberapa batang *hio* (dupa) dengan menengadah kearah langit, sedangkan pemujaan terhadap dewa-dewa dilakukan di dalam klenteng dengan menyuguhkan sesajen untuk melunakkan hati para dewa agar keinginan mereka dapat diijabahi.

---

[9]Venerable Adrienne Howley. *The Naked Buddha Speaks*. Jakarta. PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.2005. h. 13-14

D. Persamaan Agama Konghucu, Tao dan Budha

Secara umum dikatakan bahwa agama Budha datang ke Tiongkok pada tahun 65 masehi dimulai dengan kedatangan dua bhiksu dari asia tengah Budha menghadapi masyarakat yang sudah berbudaya tinggi dan memiliki filsafat sendiri. Buddhisme mulai menyebar di Tiongkok selama dinasti Han dan berhasil mengokohkan diri dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Tiongkok. Memang pernah terjadi dalam sejarah tiongkok, beberapa kali kaisar tidak setuju dengan kedatangan agama budha yang di anggap baru.[10]

Pada awal kedatangan agama budha di tiongkok adalah beraliran hinayana yaitu sekte abhidharma-kosa dan sekte satyasidhi, tetapi tidak bertahan lama. Kemudian barulah agama buddha beraliran Mahayana yang masuk ke Tiongkok.

Ajaran Budha pada masa awal tersebut tidak begitu menekankan konsep tanpa diri atau roh (*anatman/anatta*), tetapi dalam usahanya menyesuaikan kepercayaan yang berkembang saat itu mengenai roh yang kekal, maka ditekankan mengenai Nirvana yang merupakan suatu alam yang kekal. Selain itu diperkenalkan juga hukum karma sebagai suatu nilai moral dan cinta kasih dan perlunya menahan nafsu keinginan:

1. Inti Ajaran Tao :

a. Ke-tuhanan yang maha esa

b. Menghormati nenek moyang

---

[10]Muhammad, Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Penerbit PT Golden Terayon Press, Cetakan I. 1986 cet. 2

c. Harus berbakti kepada orang tua

d. Dapat memanfaatkan barang yang ada

e. Menuju dunia makmur jaya.

2. Persamaan antara ajaran Tao dan budha yaitu:

a. Mengajarkan pandangan etika moral

b. Mengajarkan ketuhanan yang maha esa yang tidak berkepribadian

c. Tidak melibatkan diri dalam keruwetan sosial

d. Sama-sama menentang kekerasan

e. Mengajarkan kebencian harus di balas dengan cinta kasih

f. Menekankan bahwa setiap orang dapat mencapai kesempurnaan berkat usaha.

3. Perbedaan ajaran tao dengan ajaran budha antara lain:

a. Di dalam ajaran tao tidak terdapat penjabaran alam-alam kehidupan yang di jabarkan di dalam ajaran budha.

b. Di dalam tao hasil pencapaian kesempurnaan seseorang berkat latihan dan pengolahan hanya di kaitkan dengan pelupaan diri serta penggabungan di alam semesta.

4. Pesamaan Konghucu dengan Tao :

a. Baik filsafat konfusius maupun filsafat Tao mendapat pengaruh inspirasi dari Ying Cing.

b. Dalam filsafat Konfusionisme orang yang bersusila disebut Cun Ce atau Ku Cu dan orang yang tidak bersusila disebut orang yang picik.

c. Kedua aliran filsafat tersebut menekankan kelameh-lembutan untuk mengurus, mengatur, dan berhadapan dengan dunia ini dan kedua aliran filsafat tersebut menekankan bahwa setiap manusia yang bijaksana.[11]

5. Perbedaan Konfusius dengan Tao :

a. Pengertian Tao di dalam Konghucu berarti jalan yang harus diterapkan ke dalam tingkah laku dan kehidupan menusia. Pengertian Tao menurut pandangan konfusionisme adalah sesuatu yang tidak dapat telepas dari interprestasi kehidupan nyata manusia.

b. Mengambil jalan tengah. Segala sesuatu diterangkan secara realistis, sebaliknya di dalam filsafat taoisme menggunakan metode pemikiran dialetika secara ilmiah.

c. Pemikiran filsafat konfusionisme lebih ditekankan kepada pelaksanaan Yu Wei. Sebaliknya, pandangan filsafat Taoisme selalu ditekankan pada pelaksanaan Wu Wei.

d. cita-cita dari kaum konfusionisme adalah kedudukan di tengah

6. Perbedaan Konghucu dengan Budha

a. kedudukan sosial sarat prestise seseorang di tengah-tengah masyarakat menurut pandangan Konfusionisme sangatlah diperhatikan, menurut pandangan Buddhisme seseorang hendaknya rajin-rajin berusaha untuk membersihkan batinnya dan berusaha mencapai kesucian dengan melepaskan diri keterikatan sosial.

---

[11]Harun, Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia. 1987.

b. Di dalam filsafat konfusionisme ditekankan hendaknya manusia bertingkah laku secara manusiawi, manusia dapat mencintai perdamaian keadilan, kebahagiaan, kesenangan tetapi manusia juga dapat marah dan tidak suka terhadap kelaliman, kecurangan dan kekurang-ajaran.

7. Persamaan Konfusius dengan Budha :

a. Kendatipun kedua aliran filsafat tersebut datang dari daerah kebudayaan yang sama sekali lain, kedua aliran filsafat tersebut mempunyai banyak persamaan di dalam pandangan tetika, moral, tata susila dan filsafat hidup.

b. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama digolongkan pada pemikiran teistik yang impersonal, tentang pandangan ketuhanan yang bersifat tidak pribadi. Dan dalam konfusius dijadikan dsebagai pengertian yang absolut (Tien/Tian) dan dalam Buddhis sebagai Sunyata atau Adi Budha, Dharmakaya, Bhtakoti, Dharmadhatu dan Tathata.

c. Kendatipun pada mulanya terdapat perselisihan dan pendapat, kedua aliran tersbut sama-sama menekankan bahwa setiap manusia harus mengolah dirinya sendiri, harus melatih batinnya sendiri dan harus memulai dari dirinya sendiri dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan.

d. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menentang kekerasan, di dalam konghucu setiap menusia harus menekankan sifat yang manusiawi, sedangkan di dalam Budha setiap makhluk untuk dapat menjadi Buddha harus mengembangkan maitri karuna.

e. Kedua aliran ini sama-sama menekankan bahwa setiap manusia dapat mencapai kesempurnaan berkat usaha yang tekun dan waktu yang lama. Di dalam konghucu dikatakan bahwa manusia bisa menjadi suci dan sempurna seperti para bijaksana jaman dahulu, dan di dalam Budha dikatakan bahwa setiap manusia dapat menjadi Budha, karena pada diri manusia terdapat benih kebudaan.

8. Persamaan Tao dengan Buddhisme

a. Sama-sama memandang dan menghargai tentang etika moral tata susila dan filsafat hidup.

b. Kedua aliran ini sama-sama digolongkan dlm pemikiran yang teistik yang impersonal, yaitu pengetian sama-sama menentang kekerasan, serta menekankan bahwa kebencian sebaiknya dibalas dengan kasih sayang dan kelembutan.

c. kedua aliran ini sama-sama menekankan bahwa setiap manusia dapat mencapai kesempurnaan berkat usaha yang tekun dan waktu yang lama.

9. Perbedaan Tao dengan Budha

a. Di dalam filsafat Taoisme kendatipun terdapat pemikiran filsafat yang tebal secara metafisik dan mistik tidak terdapat penjabaran alam-alam kehidupan sebagaimana yang dijabarkan dalam filsafat Budha.

b. Di dalam filsafat Taoisme hasil pencapaian kesempurnaan seseorang berkat latihan dan pengolahan batin hanya dikaitkan dengan pelupaan diri serta penggabungan di alam semesta.

E. Ritual Dalam Agama Budha

a. Pengertian Ritual

Dalam setiap agama ada ritual keagamaan yang dilakukan dengan berbagai tujuan. Di dalam agama Budha yang dimaksud dengan ritual buddhis adalah semua kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan keyakinan terhadap agama Budha. Ritual buddhis meliputi puja bhakti atau kebaktian yang biasa dilakukan setiap minggu atau upacara-upacara tertentu seperti pelimpahan jasa, berulang-ulang mengucapkan nama Budha dengan sepenuh hati, *Pai Chan* (*ksamayati*), dan sebagainya.[12]

Sudah sejak dahulu ritual-ritual tertentu dijalankan oleh umat Budha sesuai dengan tradisi atau budaya tertentu. Di Asia Timur sebagian besar buddhisnya adalah pengikut tradisi Mahayana yang mempunyai ritual yang sangat beragam, kompleks dan banyak. Sedangkan di Asia Tenggara di mana tradisi Theravada tumbuh subur, juga memiliki ritual buddhis, namun tidak serumit Mahayana. Di Tibet terdapat tradisi ritual buddhis yang kompleks sebagai basis Buddhisme Vajrayana.

Ritual yang wajib dilakukan menjelang Tri Suci Waisak. Ritual dengan makna penyucian diri ini, identik dengan umat Budha beraliran Mahayana. Ritual Yu Fo atau bagi masyarakatumum dikenal dengan istilah pemandian rupang (patung) Budha selalu menjadi pemandangan menarik yang umumnya digelar sebelum puncak detik-detik Waisak digelar. Karena selalu menjadi ritual yang mendapat aten-si besar dari

---

[12]Dharmacakra". *Dalam Wikipedia,* en.wikipedia.org/wiki/Dharmacakra

umat Budha. Seperti yang terlihat dalam perayaan Waisak yang digelar Sangha Mahayana Indonesia beberapa hari sebelum puncak perayaan Waisak 28 Mei lalu. Ribuan umat Budha dengan rapi mengantre untuk melakukan ritual Yu Fo ini. Pada setiap harus ditaruh rupang Budha di atas kolam kecil. Umat yang mengantre kemudian mengambil air dari kolam kecil itu dan menyirami rupang Budha di hadapan mereka sambil tak lupa berdoa. Sejarah pemandian rupang Budha dalam tradisi Budha Mahayana ada untuk menandai kelahiran Pangeran Siddharta (Lebih dikenal Budha) yang diyakini lahir seminggu sebelum purnama tanggal 8 bulan 4 penanggalan Lunar (Chinese kalender).

Alasan mengapa seseorang atau umat melakukan ritual adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan keyakinan yang pada giliran selanjutnya minimal akan teringat ajaran Budha: hindari perbuatan buruk; lakukan perbuatan baik; dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.
2. Dengan melakukan puja bakti atau kebaktian hendaknya seseorang mengerti makna dibalik ritual yang dilakukannya. Seperti berdana untuk mengikis keegoisan dan kemelekatan; baca-baca *sutta* Pali atau *sutra* Sansekerta atau mantera Mandarin harus diikuti dengan pengertian terhadap arti dibaliknya yang positif.[13]

---

[13]Muhammad, Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Penerbit PT Golden Terayon Press, Cetakan I. 1986 cet. 2. h. 57-59

Dalam setiap ritual buddhis yang besar, sebaiknya para pemuka agama Budha berpikir akibat dari tindakan yang dilakukan. Pembakaran kertas, lilin, atau dupa yang berlebih-lebihan secara tidak langsung mengancam lingkungan kita. Memang sangat sulit untuk merubah tradisi yang telah dijalankan turun-temurun. Disitulah diperlukan kebijaksanaan setiap umat Budha. Tradisi-tradisi tertentu bisa dipertahankan, tradisi-tradisi tertentu juga bisa diserhanakan atau disesuaikan, atau bahkan tradisitradisi tertentu dapat dihilangkan dan digantikan dengan tradisi baru yang lebih sesuai dengan zaman. Sudah saatnya para pemuka agama Budha memerhatikan hal ini. Jika tidak tradisi buddhis yang bertele-tele akan sulit diterima oleh generasi muda yang akan datang apalagi tidak diberikan penjelasan yang masuk akal. Hal tersebut pada gilirannya akan membuat keyakinan terhadap agama Budha menjadi luntur dan berpindah keyakinan. Saatnya kita berani berubah dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. (*Willy Yandi Wijaya*).

F. Ritual dalam Agama Tao

Untuk diketahui, dalam agama Tao kita terdapat banyak upacara ritual keagamaan yang bisa kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, diantaranya adalah :

1. Upacara Doa Hari Kebesaran Dewa-Dewi (Shen Xian Ji Ri Qing Dian Yi Shi)

   Pada saat hari kebesaran Dewa-Dewi diadakan ritual atau upacara di taokwan-taokwan atau kelenteng-kelenteng. Dalam upacara ini biasa digunakan satu hio

besar untuk pemimpin upacara dan seluruh umat masing-masing menggunakan satu hio kecil.

2. Upacara Peresmian Tempat Sembahyang Baru (Kai Guang Yi Shi)

   Upacara Kai Guang dilakukan bila ada umat kelenteng yang meresmikan altar untuk sembahyang.

3. Upacara Pembersihan Rumah (Xi Wu Qu Xie Yi Shi)

   Dalam kehidupan manusia memang tidak bisa dipungkiri bahwa banyak kejadian-kejadian aneh yang menimpa. Seperti misalnya adanya penghuni rumah yang sering mengalami gangguan dari dimensi lain yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Untuk mengatasi hal ini, ritual Xi Wu inilah yang dilakukan.

4. Upacara Penangkal Bala Tahunan (Bao Yun Yi Shi)

   Dalam kepercayaan suku Hua, nasib manusia setiap tahun itu selalu berubah-ubah. Kita tidak tahu apakah tahun yang akan dilalui ini akan baik atau buruk. Oleh karena itu di setiap pergantian tahun Imlek, kelenteng-kelenteng mengadakan suatu upacara penangkal bala.

5. Upacara Merukunkan Suami-Istri (He he Yi Shi)

   Upacara ini adalah upacara untuk merukunkan kembali hubungan suami istri yang kurang harmonis agar tercipta kembali hubungan suami istri yang baik sehingga ketentraman rumah tangga dapat tercipta.[14]

---

[14]Muhammad, Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, h. 60-62

G. Ritual dalam Agama Konghucu

Istilah Imlek itu sendiri sebenarnya "kesalah kaprahan" dari zaman Orba dimana sebenarnya penaggalan China disebut Khongculik atau Khongzili atau Imyanglik dimana pengambilannya disesuaikan perputaran bulan terhadap bumi, dan bumi bulan terhadap matahari. Sebagai bukti, penaggalan China sesuai dengan naik turun pasang air laut. Sedangkan terhadap matahari, penanggalan sesuai dengan pengaturan empat musim. Oleh karena itu sebenarnya pengucapan penanggalan Khongculik disebut imlek merupakan kesalahan yang berlanjut secara nasional. Namun demikian tidak menjadi soal karena ini menjadi istilah baru khususnya di Indonesia.

Belakangan ini banyak orang-orang Konghucu selama 35 tahun yang konvensi ke agama lain masih tetap saja merayakan Imlek dalam keluarganya sehingga Imlek bukan saja dimiliki oleh umat Konghucu saja melainkan oleh warga keturunan Tionghoa. Gejala ini boleh boleh saja selama tidak membuat acara ritual Imlek untuk agama diluar Konghucu. Misalnya Misa Imlek dan lain-lain akan menjadikan kekaburan dalam membangun keagaman di Indonesia sebab hal ini akan membingungkan umat dan sekaligus mengkerdilkan agama Konghucu.[15]

Secara Universal memang Tahun baru Imlek dirayakan oleh umat Konghucu di seluruh dunia khususnya China, Hongkong, Mangcu, Taiwan, Singapura bahkan di Indonesia tahun baru Imlek menjadi Hari Libur Nasional (2003). Dalam hal ini Matakin (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia) telah mengadakan perayaan

[15]Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khong Hu Cu Sebagai Agama*: Jakarta. 2003. h 7-11

Imlek Nasional yang dihadiri oleh Presiden dari Gus Dur, Megawati dan terakhir SBY secara berturut turut sejak 17 tahun yang lalu. Semoga Presiden baru Jokowi juga akan melanjutkan tradisi yang telah ada selama ini.

Tahun baru Imlek mengandung makna “perubahan”, manusia hendaknya merubah kehidupannya kearah lebih baik dengan membina diri, mengoreksi diri kekurangan hidupnya selama setahun dan kemudian menyongsong masa depan yang lebih baik. Di Tahun baru Imlek ini merupakan sarana berkumpul keluarga untuk mempererat persaudaraan dan saling memohon maaf. Bagi yang yunior pai (hormat) kepada yang seniornya. Khususnya anak anak harus sujud kepada orang tuanya sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Imlek juga mengandung makna bersatunya keluarga dimana pada saat Imlek adalah saat-saat tepat bagi kumpulnya keluarga yang dalam kehidupan sehari hari sibuk dan jarang berjumpa. Makna ini bisa kita lihat dari tradisi mudik terbesar bagi orang- orang Tionghoa ketika Imlek. Imlek juga mengandung makna sebagai bentuk berbagi kebahagiaan dimana Ajaran Agama Konghucu menganjurkan untuk memberi dari pada diberi, menganjurkan bahwa hidup ini harus bermanfaat bagi orang lain. Bentuk bentuk ini bisa kita lihat dari tradisi angpau sebagai bentuk rasa kyukur dan bahagia harus memberikan sebagaian rejekinya kepada orang yang dijumpainya. Yang lebih penting lagi Imlek akan mendorong spirit dalam beribadah, bekerja lebih keras lagi. Semua orang di awal tahun tahun harus memiliki semangat baru dalam bekerja dan mengisi kehidupan secara positif. Manusia wajib juga bercermin diri apakah tindakan dan perbuatan tahun lalu sudah benar? Dalam kitab Ajaran Besar Bab II : 1 disebutkan “Bila suatu

hari dapat memperbaharui diri, perbaharui terus tiap hari dan jagalah agar baharu selama lamanya". Lebih penting lagi bahwa dalam Imlek diawali dengan kegiatan sembahyang kepada Tian dan di akhir perayaan Imlek juga ditutup dengan sembahyang kepada Tian (Tuhan YME). Hal inilah menunjukan bahwa Imlek mengandung makna ritual yang sangat mendalam. Seperti yang disabdakan Nabi Kong Zi bahwa kita harus memuliakan orang-orang besar, Para Nabi dan Tian (Tuhan YME) sebagai bagian dari penyempurnaan kehidupan kita di dunia. Dengan perayaan Imlek kita harus lebih Iman dan sujud kepada Tian. Semoga melalui Imlek 2566 ini, kita menjadi manusia yang bermental baru menyongsong Indonesia maju. Semua itu bisa terwujud bila kita mau bertindak dan bekerja keras dengan kemauan yang membara seperti yang disabdakan Nabi Khongzi kita tidak boleh membatasi diri kita, asal ada kemauan pasti akan berhasil.

Jenis kalender yaitu kalender Tradisional yang biasa disebut Agricultural Calendar" (?? Nónglì, ??) dan kalender Gregorial dan biasa disebut kalender Umum (?? G?nglì, ??) atau Kalender Barat (?? X?lì, ??). Nama lain dari kalender Tionghoa adalah kalender "Yin" (?? Y?nlì, ??), yang dihitung atas dasar perhitungan bulan. Sedangkan kalender Gregorian disebut kalender "Yang"(?? Yánglì, ??) yang dikaitkan pada perhitungan matahari.[16]

Imlek adalah peristiwa "Religi". Pada malam menjelang Tahun Baru setelah Umat makan malam bersama dengan keluarga, keluarga melakukan sembahyang pada pukul 23.00 - 01.00 (saat Cu Si) dengan Tiam Hio, kecuali bagi mereka yang

[16]Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khong Hu Cu Sebagai Agama*, h. 13-14

memiliki nazar atau janji, wajib melakukannya dengan persembahyangan altar lengkap. Mereka mengucapkan puji syukurnya karena telah melewati hari-hari dengan baik, baik yang menggembirakan maupun yang menyusahkan sepanjang tahun. Umat bersembahyang memohon ampun atas kegagalan atau kesalahan yang pernah dilakukan sambil merenungkan untuk menyongsong tahun baru yang akan dijalani.

Tahun baru Imlek biasanya berlangsung sampai 15 hari. Pada malam tanggal 8 menjelang tanggal 9 pada saat Cu Si (pukul. 23.00 - 01.00) Umat melakukan sembahyang lagi. Sembahyang ini disebut Sembahyang "King Thi Kong" (Sembahyang Tuhan Allah) dan dilakukan di depan pintu rumah menghadap langit lepas dengan menggunakan altar yang terbuat dari meja tinggi berikut sesaji, berupa Sam-Poo (teh, bunga, air jernih), Tee-Liau (teh dan manisan 3 macam), Mi Swa, Ngo Koo (lima macam buah), sepasang Tebu, dan tidak lupa beberapa peralatan seperti Hio-Lo (tempat dupa), Swan-Loo (tempat dupa ratus atau bubuk), Bun-Loo (tempat menyempurnakan surat doa) dan Lilin Besar. Boleh dilakukan sendiri-sendiri ataupun bersama-sama.

Pada tanggal 15 Imlek saat bulan purnama, Umat melakukan sembahyang penutupan tahun baru pada saat antara Shien Si (pk.15.00-17.00) dan Cu Si (pukul. 23.00 - 01.00). Upacara sembahyang dengan menggunakan Thiam hio atau upacara besar ini disebut Sembahyang Gwan Siau (Yuanxiaojie). Sembahyang kepada Tuhan adalah wajib dilakukan, tidak saja pada hari-hari besar seperti di atas, namun setiap hari pagi dan malam, tanggal 1 dan 15 Imlek dan hari-hari lainnya.